

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mempunyai harapan di dalam hidupnya, termasuk harapan untuk mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan yang diinginkan tidak sekedar terbatas pada kesejahteraan psikis. Setiap individu ingin menjalani hidup dengan normal dan sehat, sehingga mereka cenderung melakukan berbagai upaya untuk memenuhi psikologis, sosial, serta kebutuhan fisik. Seseorang bakal terus menerus berupaya meraih kesejahteraan di dalam kehidupannya, melalui menjalani kehidupan yang penuh harapan dan menjadi kesulitan. Seseorang yang mentalnya sehat dapat merasakan kesejahteraan di dalam dirinya tersebut, dan maka ini dikenal sebagai kesejahteraan psikologis (Purnomosidi & Musslifah, 2021).

Menurut Singer dan Ryff (1996) kesejahteraan psikologis individu dapat dilihat dari unsur kepercayaan diri, mempunyai hubungan yang harmonis dengan lingkungannya serta dapat menjalin hubungan pribadi yang baik dengan orang lain, dan juga mempunyai tujuan hidup serta karier yang jelas. Kesejahteraan psikologis tidak juga tentang bebas dari penderitaan, tetapi mencakup ketertarikan, aktif dalam dunia, pemahaman akan makna, tujuan hidup, selain itu ialah hubungan yang baik dengan objek atau orang lain.

Hal lain disampaikan Ryff (1996) bahwasannya kesejahteraan psikologis dapat dicapai ketika seseorang mampu: (a) menerima dirinya sendiri, (b) mempunyai tujuan dalam hidup, (c) menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, (d) menjadi individu yang independent (mandiri), (e) mengelola lingkungannya dengan baik, dan (f) terus berkembang secara pribadi. Kesejahteraan psikologis adalah kondisi kehidupan yang seimbang, yang mencakup perpaduan antara perasaan positif dan kemampuan untuk

berfungsi dengan efektif. Individu yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi akan merasakan kebahagiaan, mampu menghadapi tantangan, mendapatkan dukungan, dan merasa puas dengan hidupnya. Menurut Ryff (1996), kesejahteraan psikologis adalah gagasan yang berkaitan dengan apa yang dialami seseorang sebagai hasil dalam pengalaman hidupnya tersebut.

Namun kenyataannya ada beberapa perempuan yang tidak menunjukkan perilaku kesejahteraan psikologis terutama perempuan yang menjadi korban *catcalling*, yaitu beberapa korban *catcalling* merasakan tidak aman dan nyaman ketika berada di tempat umum, korban *catcalling* takut untuk keluar sendirian walaupun di tempat umum, dan mengalami kesulitan menerima diri serta selalu merasa insecure terhadap penampilan dirinya.

Catcalling ialah bentuk pelecehan verbal yang kerap dialami oleh perempuan. *Catcalling* terkategori dalam kejahatan pelecehan seksual verbal di ruang public yang mana korbannya kebanyakan adalah perempuan (Zumi & Marpuri, 2022). Biasanya terjadi di jalan raya, gang, atau area fasilitas umum yang berujung pada tindak kekerasan seksual.

Fadillah, 2021 melakukan survei melalui media sosial, khususnya Instagram Stories, dengan melibatkan 72 responden berusia antara 17 hingga 41 tahun. Hasil survei menunjukkan bahwa 75% responden familiar dengan istilah *catcalling* yang mereka alami, yang meliputi berbagai bentuk seperti siulan, sapaan dengan nada menggoda, kalimat yang memiliki makna seksualitas, mengedipkan mata, serta panggilan yang istilahnya tidak pantas, terlebih lagi dalam beberapa kasus yang disertai oleh tindakan fisik. Selain itu, survei inipun mengungkapkan adanya interaksi yang melibatkan tanda-tanda yang muncul pada pelaku *catcalling* yang berdampak pada pola komunikasi antara pelaku dan korban. Tanda-tanda yang digunakan oleh pelaku *catcalling* ini bertujuan supaya untuk menggoda atau mengganggu individu di jalan, dan didalam interaksinya, timbul berbagai tanda-tanda dan isyarat yang arahnya menginjak-nginjak martabat korban.

Dilansir dalam Catatan Tahunan Komnas Perempuan, 2023 bahwa kekerasan seksual, termasuk pelecehan verbal dan non-verbal, tetap menjadi isu signifikan di Indonesia. Pada ranah publik, pelecehan verbal termasuk dalam kategori kekerasan seksual yang banyak dilaporkan. Data menunjukkan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling tinggi diadukan oleh korban, mencapai 68% dari total pengaduan ke Komnas Perempuan, sedangkan pelecehan psikis mencakup 24% dan kekerasan fisik sebesar 22%.

Selain itu, Fenomena *catcalling* seringkali terjadi sehingga menarik untuk di teliti. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Qila, Rahmadina, & Azizah (2021) dalam penelitian yang berjudul “*Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis” pada mahasiswi di UIN Yogyakarta. Mahasiswi yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal memiliki beragam pengalaman, termasuk pengalaman mengalami *catcalling*. *Catcalling* sendiri merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi individu yang mengalaminya. Fenomena *catcalling* dapat dialami oleh siapa saja, tanpa memandang usia.

Lebih lanjut dalam penelitiannya yang mengatakan bahwasannya tindakan *catcalling* yang terjadi di sebuah desa biasanya dilakukan hanya untuk iseng. Pelaku *catcalling* biasa melakukannya terhadap orang yang tidak dikenal atau orang yang baru dijumpainya maupun kepada teman sendiri. Perilaku *catcalling* yang ditunjukkan kepada korban seperti bersiul, mengedipkan mata dan mengajak kenalan dengan orang yang tidak dikenal. Selain itu tindakan *catcalling* terjadi juga karena pria masih memiliki pandangan bahwa untuk menunjukkan maskulinitasnya ialah melalui cara yang tidak baik yaitu seperti merendahkan orang lain, termasuk melecehkan perempuan Susanti, dkk., (2022).

Tradisi yang ada di dalam masyarakat sangat memengaruhi perilaku pria. Beragam media, yaitu seperti acara TV, video, dan film, menampilkan

konten yang seolah-olah menormalisasikan pandangan bahwa perempuan dipandang sebagai objek seksual. Tradisi ini menanamkan pemahaman kepada anak laki-laki dan pria bahwa mereka memiliki otoritas atas tubuh orang lain, termasuk melanggar batas ruang pribadi dan melakukan pelanggaran yang lebih intim tanpa mempertimbangkan rasa bersalah atau kesadaran, terutama terhadap individu yang dianggap lebih lemah Liyani & Hanum (2020).

Pada ruang lingkup perguruan tinggi, pelecehan seksual verbal pun juga pada umumnya sering terjadi karena mereka menganggap ini sebagai gurauan semata atau keisengan belaka. Sebagian pelaku cenderung mencari perempuan yang berbadan tegap dan memakai pakaian ketat ketika melakukan *catcalling*. Namun, perempuan yang berpakaian tertutup juga seringkali tidak terlindungi dari *catcalling*. Pelecehan verbal tidak hanya terjadi pada wanita yang mengenakan busana minim; wanita yang mengenakan busana Syar'i pun sering kali menjadi korban pelecehan seksual.

Bedasarkan hasil penelitian di atas, *catcalling* tidak hanya dialami oleh wanita yang mengenakan pakaian minim, tetapi juga oleh mereka yang memakai pakaian tertutup atau busana Syar'i. Hal ini menunjukkan bahwa *catcalling* bukanlah masalah yang berkaitan dengan penampilan fisik, melainkan bentuk pelecehan seksual yang merendahkan martabat dan hak-hak individu.

Peneliti melakukan studi awal kepada 4 korban *catcalling* yang merupakan mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam melalui wawancara, hasil wawancara dengan informan 1 tersebut mengungkapkan bahwasannya dirinya kerap kali mendapatkan *catcalling* ketika bersama teman atau sendirian saat berada di tempat umum atau ruang publik. Informan pernah mendapatkan perlakuan yang tidak enak, bentuk *catcalling* yang informan 1 alami ialah seperti korban dipanggil oleh pelaku dengan kalimat genit. Selain itu saat informan 1 sedang bermain ke pantai sambil bermain air tiba-tiba segerombolan lelaki memanggil dikejauhan, dengan nada yang genit

dan dibarengi oleh kalimat “*neng boleh minta nomor whatsAppnya?*” setelah itu salah satu pelaku *catcalling* mendatangi korban dengan terus menerus meminta nomor whatsAppnya, pelaku memintanya dengan intonasi nada paksaan dan selain itu juga dengan nada yang sangat tinggi, yang membuat informan sangat ketakutan dan ia juga merasakan tidak aman dan nyaman ketika berada di tempat umum, yaitu pantai.

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Informan 2 menunjukkan bahwa dirinya mengalami bentuk tindakan *catcalling* verbal, ketika sedang berada di trotoar depan mall. Bentuk *catcalling* informan 2 yang ia dapatkan adalah kalimat bernada godaan seksual hingga kalimat ejekan atau merendahkan. Beberapa Pernyataan yang disampaikan oleh pelaku kepada informan 2 “*neng lagi nunggu siapa, sini sama aa aja*” “*jir, dikira cantik neng.*” Selain itu informan 2 juga pernah mengalami *catcalling* nonverbal yang berupa sentuhan fisik. Setelah mengalami pengalaman *catcalling* informan 2 merasa tidak sejahtera terutama di beberapa aspek kesejahteraan psikologisnya seperti penerimaan dirinya, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan dan tujuan dalam hidupnya.

Informan 3 mengalami *catcalling* ketika mengantar temannya ke tempat fotokopi. Pada saat itu, pekerja di tempat tersebut terus menatapnya dan tiba-tiba melontarkan komentar atau kalimat seksual, yaitu “*Neng, itu kelihatan warna pinknya,*” sambil tersenyum dengan ekspresi yang menurut informan terasa mengintimidasi. Selain itu, informan kerap kali juga mengalami *catcalling* ketika hendak pergi ke kampus dan ketika berada di lingkungan sekitarnya. Informan 3 juga pernah mengalami *catcalling* nonverbal yang berupa gestur atau tindakan nonverbal seperti pelaku “*tersenyum-senyum seperti mengintimidasi korban*” dan juga perilaku pelaku memperlihatkan penisnya.

Informan 4 mengalami *catcalling* ketika berada di mall sendirian, bentuk *catcalling* yang ia alami ialah verbal maupun nonverbal, ketika sedang

berada di dalam restoran mall, ia sudah melihat pelaku terus menurus menatap kearahnya dan juga sambil mengangkat alisnya, setelah informan 4 hendak pulang ke kost annya ternyata pelaku mengikutinya dan melontarkan kalimat godaan seperti "*ka, boleh kenalan gak ka, soalnya kaka cantik banget*" dan "*boleh minta WANnya gak ka*" pelaku terus menerus meminta kenalan dengan informan 4. Setelah mengalami pengalaman tersebut informan 4 merasa takut ketika ia hendak pergi ke mall sendirian ia juga merasa tidak aman ketika berada di ruang publik. (Wawancara: 04 November 2024).

Maka jika hal ini terus dibiarkan, *catcalling* akan lebih sering dialami oleh perempuan, dengan begitu semakin meningkatkan jumlah perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. Banyak perempuan yang terganggu kondisi kesejahteraan psikologis, dikarenakan korban akan mengalami gangguan psikis dan korban *catcalling* akan menganggap bahwasanya tubuh mereka yaitu seperti objek yang dipamerkan agar bisa dinikmati atau direndahkan oleh laki-laki asing. Maka hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya (Mulianti & Syukur, 2021).

Dalam hal ini perempuan akan merasakan tidak aman dan nyaman ketika ada di tempat umum, yang pada akhirnya akan membatasi kebebasan mereka. Gardner dalam (Windrayanti, 2020) mengatakan bahwasannya saat perempuan mengalami pelecehan di jalan dan mendengar komentar seksis dari laki-laki yang tidak dikenal, hal ini membuat mereka merasa bahwa tubuh mereka diperlakukan sebagai objek untuk dinikmati oleh laki-laki yang tidak dikenal. Objektifikasi terhadap perempuan mencerminkan bahwasanya laki-laki mempunyai kekuasaan atas perempuan. Hal tersebut pun dapat membuat korban merasa takut dan tidak aman, terutama bagi mereka yang menjadi sasaran dan korban *catcalling*, juga mungkin merasa harus membatasi kebebasan mereka untuk menghindari situasi yang berpotensi berbahaya, seperti mengubah rute perjalanan dan lain-lain untuk terhindar dari *catcalling*.

Membiarkan *catcalling* terjadi tanpa konsekuensi dapat memperkuat budaya pelecehan seksual dan menyebabkan perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang wajar atau dapat diterima dalam masyarakat. Demikian dengan hal ini dapat menciptakan lingkungan di mana korban pelecehan seksual merasa bahwa pengalaman mereka diabaikan atau tidak dianggap serius, sehingga mereka cenderung tidak melaporkannya atau bahkan merasa bersalah atas apa yang terjadi pada mereka. Selain itu, hal ini juga memberikan sinyal kepada pelaku bahwa tindakan mereka tidak akan memiliki konsekuensi serius, sehingga mereka merasa lebih bebas untuk melanjutkan perilaku tersebut.

Catcalling memiliki potensi untuk memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis perempuan. Dampak yang dirasakan perempuan yang menjadi korban *catcalling* yakni, korban menjadi takut untuk keluar sendirian dan merasa tidak nyaman saat berada di ruang public atau tempat umum, kurang percaya terhadap lelaki dan penurunan harga diri. Maka dari fenomena itu, menganggap perempuan yang mengalami *catcalling* sebagai korban yang sangat dirugikan dirinya (Chika, 2020).

Bedasarkan pemaparan diatas maka kasus *catcalling* yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dialami oleh mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Siber Syekh pada situasi di tempat umum. Penting untuk ditegaskan bahwa tindakan *catcalling* tersebut tidak terjadi di lingkungan kampus, melainkan di tempat-tempat umum seperti di pantai dan mall, hal ini menekankan bahwa fenomena *catcalling* tidak hanya terbatas pada area atau lingkungan tertentu.

Pelecehan yang mereka alami terjadi di ruang publik yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siapapun, terutama bagi perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "**DAMPAK CATCALLING TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS**

MAHASISWI JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON”

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) *Catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang sering dialami oleh perempuan di ruang public, seperti di pantai dan mall. *Catcalling* mencakup berbagai tindakan, seperti sialn, sapaan genit, kalimat godaan dengan konotasi seksual, hingga sentuhan fisik yang tidak diinginkan.
- 2) *Catcalling* berdampak pada kesejahteraan psikologis perempuan, dengan faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan tersebut.
- 3) *Catcalling* merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang umum terjadi dan menimbulkan dampak negative terhadap kesejahteraan psikologis perempuan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian, yaitu: **“Dampak *catcalling* terhadap kesejahteraan psikologis perempuan pada mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh.”**

D. Pertanyaan Penelitian

Bedasarkan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *catcalling* yang dialami oleh korban *catcalling* pada mahasiswi BKI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?

2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis korban *catcalling* mahasiswi BKI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?
3. Bagaimana dampak *catcalling* terhadap kesejahteraan psikologis korban *catcalling* mahasiswi BKI UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis dampak *catcalling* terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *catcalling* yang dialami pada mahasiswi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis terhadap korban *catcalling*.
- c. Untuk mengetahui dampak *catcalling* terhadap kesejahteraan psikologis korban *catcalling* mahasiswi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

F. Manfaat Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sosial Secara teori, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh

catcalling terhadap kesejahteraan psikologis korban, terutama di kalangan mahasiswi.

2. Secara Praktis

a. Untuk Mahasiswi

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak *catcalling* terhadap kesejahteraan psikologis perempuan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perempuan.

b. Untuk Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui bahwasannya *catcalling* ini ialah termasuk ke dalam pelecehan seksual verbal dan terdapat banyak sekali dampak negatif yang muncul akibat kasus *catcalling* ini. Masyarakat dapat lebih peduli dan menghormati kepada sesama manusia khusus kepada perempuan.

c. Untuk Penulis

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa dapat menambah kepedulian peneliti mengenai dampak *catcalling* terhadap kesejahteraan perempuan. Agar peneliti juga tahu bahwasannya *catcalling* ini sangat berbahaya kepada korbannya sebab dapat menimbulkan banyak sekali dampak negatif.

G. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian terdahulu oleh Wibowo, Ryzna Anita yang berjudul **“ANALISIS CATCALLING TERHADAP MENTAL HEALTH PESERTA DIDIK PEREMPUAN DI SEKOLAH DASAR”** Subjek dalam penelitian ini adalah siswi yang telah mengalami pelecehan berupa *catcalling*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh *catcalling* terhadap kesehatan mental siswi di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian (Wibowo, 2023) dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dampak *catcalling* terhadap kesehatan mental siswa perempuan di SDN Winong 01 Pati. Dengan demikian, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi untuk upaya perlindungan dan penanganan yang lebih efektif bagi siswa yang mengalami *catcalling*. Adapun yang membedakan penelitian Wibowo dll dengan penelitian yang akan dilakukan dari segi subjek, dan segi lokasi juga. Penelitian Wibowo ini memiliki banyak subjek yang ia wawancara sedangkan dalam penelitian saya, hanya membutuhkan 4 subjek (informan) saja.
- b. Penelitian terdahulu oleh Angelina Hidayat dan Yugih Setyanto (2020) yang berjudul **“Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta”** berdasarkan hasil penelitian (Hidayat & Setyanto, 2020) bahwasannya adalah *catcalling* ialah pelecehan seksual secara verbal dan merupakan bagian dari rape culture. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena dan bentuk komunikasi yang terkait dengan *catcalling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi komunikasi verbal, budaya patriarki, feminisme, stereotip dan gender, serta *catcalling*. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara dengan informan kunci dan informan lainnya,

observasi partisipatif, studi pustaka, dan dokumentasi. Yang membedakan dengan penelitian yang akan saya teliti ialah dari segi tujuan penelitiannya dan dari teori yang digunakan dalam penelitian tersebut.

- c. Penelitian terdahulu oleh Saffana Zahri Qila, Rizki Nur Rahmadina, Fadhlil Azizah (2021) yang berjudul “**Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis**” berdasarkan hasil penelitian (Qila, Rahmadina, & Azizah, 2021) bahwa *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual verbal yang dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan korban. Informan yang mengalami *catcalling* cenderung memilih untuk tidak berbicara meskipun dampaknya dapat sangat mendalam, bahkan menyebabkan pengalaman traumatis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam pengalaman dan reaksi individu ketika menghadapi *catcalling*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode fenomenologi. Adapun yang membedakan dari penelitian yang akan saya teliti adalah dari dampak pada kesejahteraan psikologis perempuan yang menjadi korban *catcalling*.
- d. Penelitian terdahulu oleh Nurhidayah (2023) “**Fenomena catcalling pada mahasiswa bercadar**” Hasil penelitian dari (Nurhidayah, 2023) Adapun tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui fenomena *catcalling* pada mahasiswi bercadar di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Korban pada penelitian ini merupakan Mahasiswi bercadar Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Bentuk *Catcalling* yang dialami mahasiswi bercadar yaitu berupa siulan, tatapan melecehkan, salam, sapaan, rayuan, komentar berbau seksual; 2) Dampak *catcalling* terbagi menjadi dua yakni dampak psikososial dan dampak sosial.

Korban mengalami perasaan takut, cemas, minder, risih, dan trauma akibat *catcalling*, yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial mereka. Korban juga menjadi lebih waspada pada laki-laki dan merasa tidak aman di ruang publik; 3) Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi *catcalling* pada mahasiswi bercadar Universitas Pendidikan Indonesia yakni dengan menyampaikan permohonan agar pelaku menghentikan perilaku, berjalan tanpa menanggapi *catcalling*, dan memberikan respon berupa meninggikan suara atau tanda-tanda ketidaksetujuan.

Adapun yang membedakan dari penelitian yang akan saya teliti adalah dari segi subjek, dan tujuannya. Penelitian dari (Nurhidayah, 2023) ialah ingin lebih mengetahui fenomena *catcalling* pada mahasiswa bercadar sedangkan dalam penelitian yang akan saya teliti tujuan umumnya adalah dampak *catcalling* terhadap kesejahteraan psikologis perempuan.

- e. Penelitian terdahulu oleh M. Adi Imansyah (2024) yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL *CATCALLING* PADA MAHASISWI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DI UIN SIBER SYEKH NURJATI CIREBON”** Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui dampak penerimaan diri korban pelecehan seksual *catcalling* pada mahasiswi Bimbingan Konseling Islam di kampus UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, metode yang digunakan dalam penelitiannya ialah studi kasus.

Adapun perbedaan dari penelitian yang akan saya teliti ialah, informan dari penelitian (Imansyah, 2024) mendapatkan pelecehan seksual *catcalling* di lingkungan kampus sedangkan informan saya mendapatkan perlakuan *catcalling* di luar area kampus, seperti di pantai dan tempat umum lainnya dan selain itu penelitian yang dilakukan oleh M. Adi Imansyah berfokus pada dampak pelecehan seksual *catcalling* pada penerimaan diri korban, sedangkan perbedaan penelitian yang akan saya

teliti ialah berfokus pada dampak *catcalling* terhadap kesejahteraan psikologis, yang mencakup aspek aspek penerimaan diri, otonomy, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan dalam hidup dan perkembangan pribadi. Maka dari itu peneliti akan meneliti lebih luas terhadap kesejahteraan psikologis korban *catcalling*, yang tidak hanya terfokus kepada penerimaan diri saja.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kesejahteraan Psikologis

1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) mengembangkan gagasan tentang kesejahteraan psikologis pada tahun 1989. Istilah "kesejahteraan psikologis" menggambarkan keadaan di mana seseorang merasa baik tentang dirinya sendiri dan orang lain. Individu ini dapat mengambil pilihan secara mandiri, mengendalikan perilakunya sendiri, juga menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhannya. Mereka juga memiliki tujuan hidup, menciptakan makna dalam hidup, dan berupaya untuk terus mengembangkan diri melalui eksplorasi diri Mei, dkk (2023). Well-being ialah konsep yang muncul dari beragam pengalaman dan peran individu sebagai manusia yang lengkap. Menurut Muhadjir (dalam Setyaningrum, 2018) *well-being* mengacu pada kondisi bahagia, kepuasan hidup, serta kesehatan fisik dan mental yang baik, disertai dengan tingkat stres yang rendah dan kualitas hidup yang optimal.

Berdasarkan Ryff (dalam Papalia, dkk., 2009) orang yang mempunyai kesehatan psikologis yang bagus mempunyai pandangan baik mengenai dirinya serta orang lain. Para individu tersebut dapat memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengelola perilaku mereka sendiri, dan juga menentukan pilihan atau menciptakan tempat yang memenuhi kebutuhan mereka. Individu tersebut mempunyai maksud untuk memberi makna pada hidupnya dan berusaha untuk terus mengembangkan diri secara maksimal.

Ryff (1989) juga memaparkan kesejahteraan psikologis adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis individu, di mana seseorang dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Individu

tersebut mampu membangun hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya, memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan bersikap mandiri, serta dapat mengelola lingkungannya dengan baik. Mereka juga memiliki tujuan hidup dan merasa mampu menjalani proses perkembangan dalam kehidupannya (Setyaningrum, 2018).

Kesejahteraan psikologis, seperti yang dijelaskan oleh Ryff (1989) dan para peneliti lainnya, merujuk pada kondisi di mana individu merasa baik tentang dirinya sendiri dan hubungan dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri, mengendalikan perilaku, dan menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan pribadi. Kesejahteraan psikologis juga melibatkan pencapaian potensi individu, penerimaan diri termasuk kekuatan dan kelemahan serta pengembangan diri yang berkelanjutan.

2. Aspek-aspek dan Indikator Kesejahteraan Psikologis

Ryff dan Singer (2008) mengemukakan 6 aspek dari kesejahteraan psikologis ialah terdapat:

a. Penerimaan Diri (*Self-acceptance*)

Aspek yang pertama ini ialah karakteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, maka seseorang bisa mengakui diri mereka sebagaimana adanya dan menyerahkan penilaian yang positif terhadap keunikan individu. Ryff (dalam Fitri, dkk., 2017) menyatakan bahwa berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh sebelumnya seperti Rogers, Allport, Erikson, dan Maslow, Rogers berargumen (dalam J & Handriatno., 2014) bahwasannya karakteristik kematangan meliputi stabilitas emosional, di mana seseorang tidak mudah terjatuh dalam situasi yang tidak sejalan oleh harapannya. Individu memahami kalau frustrasi dan rasa tidak nyaman ialah termasuk dalam kehidupan. Erikson mengatakan

kematangan mencakup penerimaan terhadap masa lalu, termasuk baik keberhasilan maupun kegagalan yang dialami seseorang.

Maka berdasarkan Ryff (dalam Fitri, dkk., 2017) standar atau ciri-ciri yang dimiliki oleh individu dengan angka tinggi dalam aspek penerimaan diri dijelaskan sebagai seorang pribadi yang mempunyai sikap positif terhadap dirinya sendiri, serta mengenali dan mengakui berbagai aspek dari dirinya, baik yang bersifat positif maupun negatif selain itu individu yang mampu menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya. Mereka juga melihat kehidupan masa lalu dengan cara yang positif.

Indikator dalam penerimaan diri yaitu:

- 1) Menerima diri apa adanya
- 2) Mampu memahami dan menerima Berbagai aspek diri
- 3) Mampu melihat dan menerima kekurangan tanpa merasa rendah diri.

b. Hubungan Positif Dengan Orang Lain

kemampuan seseorang dalam menciptakan hubungan yang kuat dengan orang lain selain itu individu yang mampu mengembangkan dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain. Menurut Allport, seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Ryff pada tahun 1989, menyatakan bahwa hubungan yang akrab dengan orang lain merupakan salah satu standar kematangan. Hal ini mencakup kemampuan mempunyai keintiman yang mendalam, baik kepada anggota keluarga maupun teman, serta menunjukkan kasih dan penghargaan, mengharapkan yang terbaik bagi orang lain tanpa memanfaatkan mereka untuk keuntungan pribadi. Teori fungsi positif secara konsisten menyoroti pentingnya kemampuan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Dengan demikian, Ryff menganggap hal itu sebagai salah satu komponen utama kesejahteraan psikologis.

Indikator dalam hubungan positif dengan orang lain yaitu:

- 1) Memiliki hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain.
- 2) Mampu membangun dan menjaga kepercayaan dalam suatu hubungan.

c. Otonomi

Aspek Ini berkaitan dengan kapasitas dan kebebasan seseorang untuk memilih tindakan dan perilakunya sendiri, atau kemampuan untuk mengendalikan nasibnya, yang dikenal sebagai penentuan nasib sendiri. Selain itu juga individu yang memiliki rasa kemandirian dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri. Menurut Maslow (dalam Feist, dkk., 2017) Otonomi merupakan syarat mendasar untuk aktualisasi diri, yang membuat individu bergantung pada diri mereka sendiri untuk pertumbuhan pribadi. Penting untuk dicatat bahwa otonomi tidak berarti berperilaku antisosial atau tidak patuh; sebaliknya, otonomi menunjukkan komitmen terhadap standar perilaku sendiri daripada hanya sekadar mengikuti aturan dari luar.

Menurut Carol Ryff, otonomi adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri, tanpa dipengaruhi oleh tekanan luar atau ekspektasi orang lain. Individu yang memiliki tingkat otonomi yang tinggi cenderung merasa bahwa mereka mampu mengatur hidupnya sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi mereka.

Indikator dari otonomi yaitu:

- 1) Memiliki sikap mandiri.
- 2) Tidak mudah terpengaruh tekanan sosial.

d. Penguasaan Lingkungan

Penguasaan lingkungan ialah kemampuan individu untuk memilih, membentuk, dan mengelola lingkungan. yang selaras dengan keadaan psikologisnya, guna mendukung proses pengembangan diri selain itu juga penguasaan lingkungan ialah individu mampu mengelola lingkungan sekitarnya dan membuat perubahan positif. Menurut allport (dalam Fitri, dkk., 2017) individu yang dewasa adalah seseorang yang memiliki minat besar terhadap lingkungan sekitar dan berkontribusi secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Mereka memiliki pandangan yang realistis terhadap situasi di sekitarnya, tidak terperangkap dalam ilusi, dan tidak memutarbalikkan fakta untuk mencocokkan dengan harapan mereka (Feist, dkk., 2014).

Indikator dari penguasaan lingkungan ialah:

- 1) Kemampuan mengelola kehidupan sehari-hari
- 2) Dapat menciptakan kondisi yang sesuai untuk kebutuhan pribadi.

e. Tujuan Dalam Hidup

Aspek tujuan hidup dalam teori kesejahteraan psikologis Carol D. Ryff berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa bahwa hidupnya memiliki arah, makna, dan sasaran yang ingin dicapai. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik pada aspek ini biasanya mampu melihat kehidupannya sebagai sesuatu yang berarti dan berusaha menjalani hari-harinya dengan kesadaran akan tujuan yang ingin diraih, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun menghadapi tantangan atau pengalaman tidak menyenangkan, orang tersebut tetap berupaya melanjutkan hidup dengan motivasi dan arah yang jelas.

Sebaliknya, ketika seseorang merasa kehilangan makna atau arah hidup akibat pengalaman tertentu, seperti *catcalling*, maka itu dapat menjadi tanda bahwa kesejahteraan psikologisnya pada aspek tujuan hidup sedang terganggu.

Indikator dari tujuan dalam hidup ialah:

- 1) Memiliki arah dan makna dalam hidup.
- 2) Tetap semangat meski ada hambatan.

f. Perkembangan Pribadi

Aspek ini berhubungan dengan cara pandang yang dimiliki setiap individu serta harkat manusia yang memotivasi untuk terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, sekadar memenuhi aspek-aspek yang telah dijelaskan sebelumnya tidaklah cukup; penting juga untuk terus mengembangkan potensi individu secara berkelanjutan agar dapat terus tumbuh dan berkembang sebagai manusia (Ryff, 1989).

Ryff juga menyatakan bahwa perubahan konstan dalam situasi global memerlukan adanya proses pengembangan diri yang terus-menerus. Rogers juga menggarisbawahi bahwa dorongan untuk terlibat dalam proses ini adalah karakteristik penting yang memungkinkan seseorang untuk beroperasi secara optimal. Individu yang berfungsi dengan baik akan terus mengalami kemajuan dan menjalani suatu proses, bukan sekadar mencapai kondisi tetap di mana semua masalah telah diselesaikan.

Indikator dari perkembangan pribadi ialah:

- 1) memiliki perasaan untuk terus berkembang
- 2) melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang terus bertumbuh

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Masing-masing orang mempunyai kebutuhan psikologis dasar yang ada sejak lahir hingga usia tua. Salah satu kebutuhan dasar tersebut

adalah perasaan nyaman terhadap lingkungan di sekitarnya. Untuk mencapai kesejahteraan psikologis, ada beberapa faktor yang berperan. Ryff (1995) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, ialah:

a. Pengalaman Hidup dan Interpretasinya

Faktor yang kedua ini berkaitan pada penilaian dan makna yang diberikan individu terhadap kegiatan sehari-hari dalam serta perasaan pribadi yang muncul dari hasil pengalamannya tersebut. Setiap individu akan menginterpretasikan pengalaman hidupnya dengan cara yang berbeda dan bervariasi.

kehidupan dalam berbagai tahap. Bagaimana orang memandang dan menafsirkan pengalaman hidup mereka memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis mereka. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mekanisme evaluasi diri memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, khususnya dalam hal penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan interaksi positif dengan orang lain (Purnomosidi, dkk., 2022).

b. Tingkat Pendidikan Yang Tinggi

Jabatan yang tinggi atau level pendidikan yang tinggi memperlihatkan bahwa individu mempunyai berbagai faktor-faktor perlindungan (seperti keahlian, uang, dan pengetahuan) ketika sedang berhadapan dengan masalah, tekanan, dan tantangan hidup (Ryff dan Singer, 1996). Status pekerjaan yang tinggi dan pendidikan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, khususnya dalam aspek penerimaan diri dan tujuan hidup (Ryff, 1994). Orang-orang yang berada dalam kelas sosial yang lebih tinggi biasanya merasakan

kedekatan dalam hidup mereka dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas sosial yang lebih rendah.

c. Budaya

Budaya memainkan peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan harapan individu, yang pada gilirannya memengaruhi bagaimana mereka memahami dan mengalami kesejahteraan psikologis. Apa yang dianggap sebagai kesejahteraan dan bagaimana cara mencapainya dapat bervariasi antar budaya. Misalnya, budaya individualistis mungkin lebih menekankan pada otonomi dan pencapaian pribadi, sementara budaya kolektivistis mungkin lebih menekankan pada harmoni sosial dan hubungan interpersonal. Perbedaan ini dapat tercermin dalam aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang lebih ditekankan atau kurang ditekankan dalam suatu budaya. Beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu:

1) *Locus Of Control*

Anastasi (1997) menggambarkan locus of control sebagai sebuah konsep yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilakunya dan pemahaman mereka bahwa hasil yang mereka alami terkait dengan usaha yang mereka lakukan. Melalui konsep ini, individu membentuk harapan tentang kehidupan mereka. Robinson (dalam Darmaprawira 2002) Faktor inipun dapat berperan sebagai kriteria untuk menilai kesejahteraan seseorang. Individu dengan locus of control internal umumnya mengalami kesejahteraan psikologis yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan locus of control eksternal.

2) Faktor Religious

Religiusitas berkaitan dengan penghayatan dan pengalaman individu dalam mentransendensikan persoalan hidup kepada Tuhan. Menurut Amawidyati (dalam Purnomosidi, dkk., 2021) religiusitas berperan sebagai faktor penentu yang membantu individu yang taat pada agamanya untuk memahami makna-makna ke-Tuhanan. Dengan landasan agama, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki, individu akan lebih mudah memaknai hidupnya, yang pada gilirannya menjadi penuntun menuju kebahagiaan.

3) Faktor Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman, keluarga, dan orang-orang terdekat individu. Menurut Baron dan Byrne dalam (Purnomosidi, dkk., 2021), sedangkan menurut Srafini dalam (Purnomosidi, dkk., 2021) dukungan sosial merujuk pada perasaan kenyamanan, perhatian, pengakuan, atau bantuan yang dirasakan seseorang dari orang lain atau kelompok. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pasangan, anggota keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi masyarakat. Individu yang mengalami dukungan sosial umumnya menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi.

4) Mawas Diri

Mawas diri adalah suatu teknik atau pendekatan adaptif untuk menghadapi masalah dengan pendekatan

berpikir reflektif yang tidak menggambarkan sikap impulsif dalam merespons peristiwa yang dihadapi (Prihatini, 2004). Mengenai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis meliputi: Faktor demografis, yang mencakup semua hal terkait dengan aspek demografis individu, seperti usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan. Faktor dukungan sosial: Kenyamanan dan bantuan yang diperoleh dari orang lain, termasuk teman, keluarga, dan rekan kerja. Faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup: Cara individu menilai dan menginterpretasikan pengalaman hidup mereka. Faktor religiusitas: Tingkat kepercayaan dan praktik religius yang dimiliki individu. Faktor locus of control: Keyakinan individu mengenai seberapa besar mereka mengendalikan hasil hidup mereka sendiri. Faktor mawas diri: Kemampuan untuk merenungkan dan mengevaluasi diri dalam menghadapi masalah. Faktor pernikahan: Pengaruh status pernikahan terhadap kesejahteraan psikologis individu.

B. *Catcalling*

1. Definisi *Catcalling*

Menurut (Hidayat & Setyanto, 2019, *catcalling* mengacu pada penggunaan bahasa yang tidak pantas dan ekspresi verbal dan nonverbal yang terjadi di ruang publik. *Catcalling* secara verbal biasanya mencakup siulan atau komentar mengenai penampilan korban, sedangkan *catcalling* nonverbal dapat mencakup gerakan fisik yang tidak

pantas. Penelitian menunjukkan bahwa tempat umum sering menjadi lokasi di mana pelecehan oleh orang asing terjadi. Karena tindakan pelecehan ini dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, tempat-tempat seperti taman dan angkutan umum dianggap kurang aman bagi wanita yang sering mengalami *catcalling*.

Catcalling dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat seksual terhadap orang yang melintas di jalan atau berada di tempat umum, yang menyebabkan rasa tidak nyaman atau terancam bagi korban. Korban *catcalling* sering kali mengalami *self-objectification*, yaitu penilaian terhadap diri sendiri yang melibatkan lima unsur: *who, says what, in which channel, to whom, and effect* (Suciati, 2017). Pelaku *catcalling* biasanya menganggap tindakan tersebut sebagai candaan untuk menarik perhatian korban. Peningkatan *catcalling* belakangan ini juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, yang menghasilkan reaksi yang bervariasi tergantung pada kondisi, latar belakang pendidikan, usia, dan gender.

Menurut Puspitasari (dalam Qila & dkk, 2021) *Catcalling* merupakan pengalaman yang umum dialami oleh perempuan di berbagai belahan dunia. Data dari survei yang dilakukan oleh American Seal menunjukkan bahwa sekitar 71% wanita di dunia pernah mengalami *catcalling*, dengan 53% di antaranya juga mengalami pelecehan fisik. *Catcalling* dapat disampaikan melalui tiga jenis pesan verbal: Verbal vokal, pesan disampaikan secara lisan, biasanya dalam bentuk komentar atau siulan. Verbal visual, Penyampaian pesan verbal yang menggunakan visualisasi, seperti gestur atau isyarat yang dapat dilihat oleh korban. Verbal vokal-visual, kombinasi dari pengucapan kata-kata dengan vokal yang dibantu oleh visualisasi, seperti gerakan tubuh atau ekspresi wajah. Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa *catcalling* tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga dapat melibatkan elemen visual yang menambah

dampak dari tindakan tersebut terhadap korban. Menurut Liliweri (dalam Qila & dkk, 2021).

Catcalling dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual karena melibatkan interaksi antara pelaku dan korban dengan unsur seksual yang jelas. Meskipun sering terjadi di tempat umum dan menjadi hal yang dianggap biasa dalam masyarakat, *catcalling* mencerminkan budaya patriarki yang mendalam. Dalam konteks ini, tindakan tersebut bukan hanya merupakan perilaku individu, tetapi juga menunjukkan norma sosial yang mengizinkan atau bahkan membenarkan perilaku tersebut. Budaya patriarki berkontribusi pada pewajaran *catcalling*, di mana tindakan tersebut dianggap sebagai lelucon atau bentuk perhatian yang wajar, meskipun seringkali mengarah pada perasaan tidak nyaman dan terancam bagi korban. Hal ini memperkuat struktur kekuasaan yang mendiskriminasi perempuan dan mengabaikan pengalaman serta perasaan mereka, menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi banyak wanita di ruang publik. Pandangan ini menyebabkan *catcalling* terus terjadi berulang kali. Tindakan tersebut sering dipandang sebagai bentuk pelecehan seksual yang dianggap ringan, sehingga banyak korban yang tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya telah menjadi objek atau korban *catcalling*.

2. Bentuk-bentuk *Catcalling*

1) *Catcalling* Verbal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bentuk mempunyai banyak sekali definisi dan juga fungsi yang berbeda-beda tergantung pada penempatan serta penggunaannya. Pelecehan Seksual Verbal (*catcalling*) dari perspektif psikologis, menurut N.K Endah Triwijati (dalam Harendza, dkk., 2018) wujud pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) lebih dilakukan dengan wujud ucapan/perkataan yang dilakukan pada orang lain tetapi mengarah pada sesuatu yang

berkaitan dengan seksual maka ini disebut dengan perilaku *catcalling*, pelecehan ini berwujud seperti:

- a. Melakukan candaan, mengganggu lawan jenis atau sesama jenis, atau mengajukan pertanyaan seksual yang eksplisit dalam percakapan yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibahas.
 - b. Melakukan candaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual di dalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual.
 - c. Mengeluarkan siulan dengan konotasi seksual.
 - d. Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keginiganan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang tidak nyaman.
 - e. Memberikan kritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk pantat ataupun ukuran kelamin seseorang.
- 2) *Catcalling* Nonverbal

Catcalling nonverbal merupakan bentuk pelecehan seksual yang dilakukan melalui gerakan fisik atau ekspresi nonverbal yang bertujuan menilai penampilan korban (Hidayat & Setyanto, 2020). Pelaku biasanya melakukan tindakan seperti menatap tubuh korban dari atas hingga bawah, memberikan isyarat tubuh bernuansa seksual, atau melakukan gestur lain yang membuat korban merasa tidak nyaman.

Berikut beberapa contoh *catcalling* nonverbal yaitu:

- a. Menggunakan gestur fisik untuk menilai atau memuji penampilan seseorang secara tidak sopan.
- b. Menatap secara berlebihan yang membuat korban merasa terintimidasi.

- c. Gestur tubuh yang provokatif atau merendahkan di tempat umum seperti jalanan atau transportasi umum.

Catcalling nonverbal kerap dianggap remeh atau dianggap sebagai hal yang lumrah, padahal perilaku ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban, seperti perasaan tidak nyaman, rasa takut, hingga menurunnya harga diri. Perilaku ini umumnya menyasar perempuan dan berperan sebagai bentuk kekerasan berbasis gender yang memperkuat dominasi atau kekuasaan pelaku terhadap korban.

Bahwasannya *catcalling* nonverbal merupakan pelecehan seksual yang dilakukan tanpa kata-kata melainkan melalui ekspresi fisik dan gestur yang menilai dan merendahkan seseorang di publik.

3. Faktor Penyebab *Catcalling*

Mekmanai salah satu *catcalling* menurut (Hidayat & Setyanto, 2019) merupakan salah satu dari budaya patriaki dan streatip gender, yaitu:

a. Patriaki

Alfian Rokhmansyah (2016) dalam bukunya “pengantar Gender dan Feminisme” di (dalam Mesia, 2024) Istilah "sistem patriarki" berasal dari kata "patriarki," yang merujuk pada struktur sosial di mana pria dianggap sebagai penguasa utama dan memiliki kontrol penuh atas berbagai aspek kehidupan. Penyebaran patriarki dalam budaya masyarakat terjadi akibat ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan, yang berdampak pada banyak aspek kehidupan sehari-hari. Wanita sering kali dipandang tidak memiliki hak atau hanya memiliki sedikit kendali dibandingkan pria, yang dianggap sebagai penguasa utama dalam masyarakat. Kondisi ini tercermin dalam berbagai bidang, seperti sosial, politik, psikologis, dan lembaga pernikahan, di mana wanita sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah

atau subordinat inferior. dipandang tidak memiliki hak atau hanya memiliki sedikit kendali dibandingkan pria, yang dianggap sebagai penguasa utama dalam masyarakat. Kondisi ini tercermin dalam berbagai bidang, seperti sosial, politik, psikologis, dan lembaga pernikahan, di mana wanita sering kali ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah atau subordinat inferior.

b. Stereotip Gender

Stereotip gender biasanya mengacu pada tindakan melabelkan atau menandai suatu gender tertentu fakih (1996) (dalam Mesia, 2024). Sayangnya, stereotip-stereotip ini seringkali berbahaya dan menyebabkan ketidakadilan, terutama bagi perempuan. Misalnya, ada stereotip bahwa wanita harus berdandan dan memakai makeup agar menarik bagi lawan jenis, yaitu pria. Akibatnya, kasus kekerasan dan pelecehan seksual sering kali dikaitkan dengan stereotip gender ini. yang berada di tingkat yang lebih rendah atau subordinat (Susetyo, 2010).

4. Dampak *Catcalling* Terhadap Korban

Pelecehan seksual *catcalling* memiliki dampak yang bervariasi pada perempuan, tergantung pada bentuk dan intensitas kasusnya. Dampak tersebut dapat dikelompokkan menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang, baik secara psikis maupun fisik.

Secara psikis, dampak jangka pendek umumnya terjadi segera setelah kejadian atau beberapa hari setelahnya. Korban biasanya mengalami perasaan marah, jengkel, terhina, dan malu. Kondisi ini ditandai dengan gejala-gejala seperti insomnia (sulit tidur) dan hilangnya selera makan (loss of appetite). Dalam jangka panjang, berkurangnya rasa aman dan nyaman, merasa pergerakannya di ruang publik terbatas, merasa malu dan tidak percaya diri ataupun korban bisa mengembangkan persepsi negatif terhadap laki-laki akibat trauma yang

dialaminya (Qila & dkk, 2021). Trauma adalah luka psikologis yang muncul ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sangat mengganggu di luar batas kewajaran. Jika kondisi ini berlangsung lebih dari 30 hari, korban mungkin menderita gangguan stress pascatrauma atau PTSD (Post- Traumatic Stress Disorder) yang diiringi dengan kilas balik, mimpi buruk, dan rasa takut yang mendalam dalam berinteraksi dengan orang lain (Susanti & dkk, 2022).

Secara fisik, pelecehan seksual juga berdampak signifikan. Korban sering kali mengalami gangguan tidur (insomnia) karena cemas memikirkan kejadian tersebut. Stres yang intens juga bisa menyebabkan sakit kepala, pusing, dan kelelahan. Selain itu, stres berkepanjangan (Astuti, dkk., 2024).

Jangka panjang, korban dapat mengalami trauma berkepanjangan atau PTSD, penurunan rasa percaya diri, serta depresi yang ditandai dengan perasaan putus asa dan kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari (Astuti, dkk., 2024).

Pelecehan seksual meninggalkan luka yang mendalam, baik secara fisik maupun psikis, dengan konsekuensi yang mempengaruhi kehidupan korban dalam jangka pendek maupun panjang.

C. Perempuan Dewasa

Perempuan dewasa, atau wanita dewasa, umumnya merujuk pada individu perempuan yang telah mencapai kematangan fisik dan psikologis, serta mampu menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Masa dewasa awal sering dianggap berlangsung antara usia 20 hingga 40 tahun, di mana individu mengalami banyak perubahan progresif secara fisik, kognitif, maupun psikososial-emosional, menuju integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana (Nurpratiw, 2012).

Pada tahap ini, perempuan diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran sebagai istri, ibu, atau pencari nafkah. Selain itu, mereka juga

diharapkan dapat mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan pada tahap ini (Putri , 2019).

Dengan demikian, perempuan dewasa adalah individu perempuan yang telah mencapai kematangan fisik dan psikologis, serta mampu menjalankan peran dan tanggung jawab sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

